



Kesiapan mahasiswa bimbingan dan konseling terhadap kecerdasan buatan dan konseling digital: tinjauan berdasarkan jenis kelamin dan usia

Ranti Marnis¹, Ifdil Ifdil^{1,2*}, Annisa Islami Khairati^{1,2}

¹ Department of Guidance and Counseling Faculty of Education, Universitas Negeri Padang, Indonesia

² Center for Education Neuroscience, Trauma, and Human Behavior, Universitas Negeri Padang, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Jun 12th, 2026
Revised Aug 20th, 2026
Accepted Aug 26th, 2026

Keywords:

AI and digital
Kesiapan
Mahasiswa
Bimbingan dan Konseling
Jenis Kelamin

ABSTRACT

Integrasi kecerdasan buatan (AI) dan teknologi digital dalam layanan konseling menuntut kesiapan mahasiswa bimbingan dan konseling sebagai calon konselor. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesiapan mahasiswa terhadap AI dan konseling digital berdasarkan jenis kelamin dan usia. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan melibatkan 307 mahasiswa yang dipilih melalui purposive sampling, terdiri atas 45 laki-laki (14,66%) dan 262 perempuan (85,34%). Data dikumpulkan menggunakan CSAIDCRS yang terdiri atas 21 item dan tujuh dimensi dengan skala Likert lima poin serta reliabilitas Cronbach's Alpha >0,70. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 225 mahasiswa (73%) berada pada kategori kesiapan tinggi. Secara deskriptif, skor rata-rata mahasiswa laki-laki lebih tinggi ($M=84,44$) dibandingkan perempuan ($M=79,79$). Berdasarkan usia, kelompok 23–25 tahun memiliki rata-rata tertinggi ($M=81,68$), sedangkan kelompok 20–22 tahun merupakan responden terbanyak. Temuan ini menegaskan perlunya penguatan literasi AI, kompetensi konseling digital, dan kesiapan etis mahasiswa.



© 2026 The Authors. Published by Global Econnedu.
This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>)

Corresponding Author:

Ifdil Ifdil,
Universitas Negeri Padang
Email: ifdil@fip.unp.ac.id

Pendahuluan

Perkembangan kecerdasan buatan (AI) telah mengubah berbagai sektor kehidupan manusia secara mendasar, termasuk pendidikan dan layanan kesehatan mental (Ofem et al., 2025). Integrasi AI dalam layanan konseling dan bimbingan diharapkan dapat meningkatkan akses, efisiensi, dan efektivitas dukungan kesehatan mental, terutama bagi individu yang tinggal di daerah terpencil dengan akses terbatas terhadap layanan tatap muka (Rahsepar Meadi et al., 2025). Teknologi tersebut memungkinkan penyediaan layanan yang lebih fleksibel, dapat diperluas, serta mampu mengurangi hambatan geografis dan waktu (Feng et al., 2025). Berbagai platform konseling virtual dengan chatbot berbasis AI kini menawarkan dukungan psikologis sepanjang waktu tanpa batasan geografis. Ini menjadi solusi alternatif yang menjanjikan di tengah meningkatnya masalah kesehatan mental global (Coghlan et al., 2023). Transformasi kurikulum yang dipicu oleh Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) memberi lebih banyak ruang untuk integrasi kompetensi digital dalam program pendidikan konselor (Ifdil et al., 2021). Pemanfaatan ini menjadi salah satu alternatif dalam merespons meningkatnya kebutuhan layanan kesehatan mental secara global (Chan & Hu, 2023).

Dalam bimbingan dan konseling, AI telah berkembang dari sekadar sistem informasi berbasis komputer menjadi teknologi canggih yang dapat melakukan analisis prediktif, penilaian kebutuhan yang dipersonalisasi,

serta mengembangkan media konseling interaktif seperti chatbot dan lingkungan virtual (Hidayatullah et al., 2025). Kajian terbaru menunjukkan bahwa solusi berbasis AI dapat meningkatkan praktik inklusif, bimbingan akademik, kesejahteraan emosional, serta dukungan yang dipersonalisasi bagi klien (Prabawa & Antika, 2023). Lebih jauh, AI membuka peluang untuk konseling karir melalui penggunaan machine learning dan sistem rekomendasi yang menghubungkan data akademik mahasiswa dengan informasi pasar kerja secara real-time (McIlveen & Koare, 2022). Namun, meskipun teknologi AI menawarkan banyak manfaat, penerapannya dalam layanan konseling juga menghadirkan tantangan etis serius, seperti privasi data, bias algoritmik, dan kekhawatiran terhadap hilangnya elemen kemanusiaan dalam proses terapeutik (Vilaza & McCashim, 2021).

Transformasi digital turut memengaruhi pendidikan calon konselor. Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka memberikan ruang bagi program pendidikan bimbingan dan konseling untuk mengintegrasikan kompetensi digital ke dalam kurikulum (Ifdil et al., 2020). Penelitian komparatif oleh (Prayitno et al., 2024) menunjukkan bahwa mahasiswa bimbingan dan konseling yang memiliki skor kesiapan digital lebih tinggi umumnya menunjukkan performa praktik konseling daring yang lebih baik berdasarkan penilaian supervisor. Kesiapan kandidat konselor untuk mengadopsi layanan konseling daring dimediasi oleh disposisi inovatif mereka, kapasitas kreatif, serta kompetensi dalam berkomunikasi secara digital (Alt et al., 2022), yang mengindikasikan perlunya evaluasi kesiapan digital yang sistematis. Kumpulan fakta ini membangun argumen kuat tentang perlunya mengembangkan instrumen CSAIDCRS. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penguasaan perangkat teknologi saja belum mencukupi. Calon konselor juga harus memahami perbedaan teknis, etis, komunikatif, dan terapeutik antara konseling digital dan konseling konvensional (Chen et al., 2023). Kondisi ini menegaskan pentingnya asesmen kesiapan mahasiswa sebelum AI dan teknologi digital diterapkan secara lebih luas dalam pendidikan dan praktik konseling. (Romadhona et al., 2026).

Kesiapan terhadap teknologi AI merupakan prasyarat penting bagi individu yang akan terlibat dalam layanan berbasis kecerdasan buatan. Fenomena ini konsisten dengan temuan (Uren & Edwards, 2023), yang mengemukakan bahwa kesiapan teknologi merupakan parameter fundamental dalam proses adopsi kecerdasan buatan (AI). Teknologi AI juga dapat dimanfaatkan untuk mendukung layanan akademik, kesejahteraan emosional, konseling karier, dan pemberian rekomendasi yang disesuaikan dengan kebutuhan klien. Penggunaan sistem rekomendasi, misalnya, memungkinkan data akademik mahasiswa dihubungkan dengan informasi pendidikan dan pasar kerja secara lebih cepat (AL-Olaimat et al., 2025). Kesiapan tersebut tidak hanya ditentukan oleh kemampuan mengoperasikan perangkat, tetapi juga oleh kemampuan menilai risiko, menjaga kerahasiaan data, mengidentifikasi keterbatasan teknologi, dan mengambil keputusan secara bertanggung jawab (Skalka et al., 2025). Dalam konteks pendidikan tinggi, literasi digital diakui sebagai kompetensi penting abad ke-21. Ini mencakup tidak hanya keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan etis dalam lingkungan digital (Simanjuntak et al., 2024). Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa mahasiswa dengan literasi digital yang lebih tinggi cenderung lebih aktif dalam pembelajaran informal digital, memiliki efikasi diri yang lebih baik dalam pembelajaran daring, dan kompetensi digital yang lebih tinggi (Widowati et al., 2025).

Bagi mahasiswa program studi bimbingan dan konseling, kesiapan terhadap AI dan konseling digital bukan sekadar pilihan, tetapi kebutuhan mendesak di era Society 5.0. Kompetensi digital konselor masa depan mencakup kemampuan menggunakan platform teknologi, memahami batasan etika penggunaan AI, dan mengintegrasikan alat digital dalam praktik konseling secara bertanggung jawab (Muhyatun & Fauziyah, 2022). Studi terbaru mengenai perspektif mahasiswa bimbingan dan konseling terhadap Generative AI (GenAI) menemukan bahwa meskipun mahasiswa mengakui potensi besar AI dalam meningkatkan layanan konseling, mereka juga mengungkapkan kekhawatiran etis yang mendalam tentang peran konselor di era AI (Hidayatullah et al., 2025). Penggunaan ChatGPT sebagai klien simulasi dalam pelatihan konselor terbukti memberikan manfaat pedagogis dalam pengembangan keterampilan dasar konseling. Namun, beberapa keterbatasan seperti ketidakmampuan AI dalam menangkap nuansa emosional tetap menjadi catatan penting (Akkurt et al., 2025). Namun penerapannya tetap memerlukan supervisi, prosedur etis, dan penguatan kompetensi profesional (Sheperis et al., 2025).

Kesiapan mahasiswa dalam menggunakan AI dapat menunjukkan kecenderungan yang berbeda berdasarkan karakteristik demografis. Jenis kelamin dan usia menjadi dua karakteristik yang relevan karena keduanya dapat berkaitan dengan pengalaman menggunakan teknologi, tingkat kepercayaan diri digital, persepsi risiko, dan kecemasan terhadap AI. Dari perspektif gender, penelitian menunjukkan perbedaan dalam cara laki-laki dan perempuan mempersepsikan dan mengadopsi teknologi berbasis AI (Russo et al., 2025). Perempuan cenderung lebih cemas terhadap AI dan lebih fokus menggunakan AI pada tugas-tugas tekstual, sementara laki-laki cenderung menggunakan AI lebih sering dan untuk berbagai tujuan (Mogelyang

et al., 2024, dalam Russo et al., 2025). Analisis berbasis gender dalam studi (Ofem et al., 2025) menemukan perbedaan signifikan antara konselor laki-laki dan perempuan dalam tingkat kesadaran dan penerimaan terhadap aplikasi AI dalam praktik konseling. Selain jenis kelamin, usia juga merupakan variabel demografis penting dalam menentukan kesiapan terhadap teknologi AI. Penelitian meta-analisis menunjukkan bahwa mahasiswa yang lebih tua cenderung menunjukkan tingkat adopsi generative AI yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang lebih muda. Namun, pola ini tidak selalu konsisten di semua konteks (Frontiers in AI, 2024). Mahasiswa yang lebih tua atau berada pada tingkat pendidikan lebih tinggi mungkin memperoleh paparan teknologi dan pengalaman akademik yang lebih luas, tetapi kondisi tersebut tidak serta-merta menghasilkan kesiapan yang lebih tinggi pada seluruh konteks (Cerino et al., 2025).

Meskipun minat penelitian terhadap kesiapan AI dan konseling digital terus meningkat, instrumen yang valid, reliabel, dan relevan untuk mengukur kesiapan mahasiswa bimbingan dan konseling terhadap AI masih sangat terbatas (Karaca et al., 2021). Beberapa instrumen yang telah dikembangkan, seperti Medical Artificial Intelligence Readiness Scale for Medical Students (MAIRS-MS) (Alanzi et al., 2023), Students' Digital Competence Scale (SDiCoS) (Tzafilkou et al., 2022), Instrumen-instrumen tersebut memberikan landasan penting bagi pengukuran kesiapan teknologi, tetapi dikembangkan untuk konteks umum, pendidikan, kesehatan, atau kedokteran. Karakteristik layanan bimbingan dan konseling melibatkan relasi terapeutik, kerahasiaan, empati, pengambilan keputusan etis, dan tanggung jawab profesional yang tidak seluruhnya terwakili dalam instrumen kesiapan teknologi umum. Survei oleh (Ifdil & Ardi, 2022) terhadap 387 mahasiswa bimbingan dan konseling di tiga universitas di Sumatra Barat menemukan bahwa 78,3% mahasiswa belum pernah mendapatkan pelatihan formal terkait penggunaan AI dalam proses konseling. Pengembangan skala yang mengukur kesiapan mahasiswa bimbingan dan konseling terhadap AI dan konseling digital yang mencakup pengetahuan, sikap, keterampilan teknis, dan pertimbangan etis merupakan kebutuhan mendesak yang belum terpenuhi dalam literatur (Habibi et al., 2023). Data terbaru menunjukkan bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia terus meningkat. Ini menciptakan dasar yang kuat bagi pengembangan layanan konseling digital (Simanjuntak et al., 2024). Kesenjangan akses, pelatihan, dukungan fasilitas, serta pemahaman etika dapat menyebabkan mahasiswa memiliki tingkat kesiapan yang berbeda. Informasi mengenai tingkat kesiapan mahasiswa diperlukan oleh program studi untuk merancang kurikulum, pelatihan, supervisi, dan dukungan kelembagaan yang sesuai. Kompetensi digital mahasiswa calon guru dan konselor di Indonesia bervariasi berdasarkan wilayah geografis, program studi, dan karakteristik institusi (Hidayat et al., 2023).

Kajian terdahulu lebih banyak membahas penerimaan teknologi, kompetensi digital, atau kesiapan AI pada mahasiswa di bidang kesehatan dan pendidikan secara umum. Penelitian yang secara khusus menggambarkan kesiapan mahasiswa bimbingan dan konseling terhadap AI dan konseling digital berdasarkan jenis kelamin dan usia masih terbatas (Apolinário-Hagen et al., 2024). Penelitian ini menggunakan CSAIDCRS untuk mendeskripsikan tingkat kesiapan mahasiswa bimbingan dan konseling terhadap AI dan konseling digital. Penelitian ini juga menggambarkan kecenderungan skor kesiapan berdasarkan jenis kelamin dan kelompok usia. Analisis yang dilakukan bersifat deskriptif sehingga hasil penelitian tidak dimaksudkan untuk menyimpulkan adanya perbedaan yang signifikan atau hubungan sebab-akibat antarkelompok.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif (Creswell et al., 2014). Desain ini digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai tingkat kesiapan mahasiswa bimbingan dan konseling terhadap kecerdasan buatan (AI) dan konseling digital. Kesiapan mahasiswa diukur menggunakan CSAIDCRS, yang mencakup berbagai aspek pemahaman, keterampilan, persepsi, kesiapan etis, dukungan fasilitas, kecemasan teknologi, dan kesiapan adopsi.

Analisis penelitian difokuskan pada distribusi tingkat kesiapan mahasiswa secara keseluruhan serta kecenderungan skor berdasarkan jenis kelamin dan kelompok usia. Penelitian ini bersifat deskriptif sehingga hasil yang diperoleh digunakan untuk menggambarkan pola dan karakteristik data, bukan untuk menguji perbedaan yang signifikan, hubungan sebab-akibat, atau pengaruh langsung faktor demografis terhadap kesiapan mahasiswa.

Sampel dan Prosedur Sampling

Populasi sasaran penelitian ini adalah mahasiswa aktif Program Studi Bimbingan dan Konseling dari beberapa perguruan tinggi di Indonesia. Sampel dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan responden berdasarkan karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian (Noor et al., 2022). Kriteria partisipan meliputi mahasiswa aktif Program Studi Bimbingan dan Konseling, berusia 17–25 tahun,

dan bersedia mengisi kuesioner secara daring. Penggunaan teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data dari responden yang relevan dengan konteks kesiapan calon konselor terhadap kecerdasan buatan dan konseling digital.

Sebanyak 307 mahasiswa berpartisipasi dan memberikan data yang lengkap sehingga seluruh respons dapat dianalisis. Berdasarkan jenis kelamin, responden terdiri atas 45 mahasiswa laki-laki (14,7%) dan 262 mahasiswa perempuan (85,3%). Berdasarkan usia, terdapat 6 mahasiswa berusia 17–19 tahun (2,0%), 245 mahasiswa berusia 20–22 tahun (79,8%), dan 56 mahasiswa berusia 23–25 tahun (18,2%). Komposisi tersebut menunjukkan bahwa sampel didominasi oleh mahasiswa perempuan dan kelompok usia 20–22 tahun. Ketidakseimbangan jumlah responden antarkelompok dipertimbangkan dalam interpretasi hasil, terutama pada kelompok usia 17–19 tahun yang hanya terdiri atas enam responden.

Tabel 1 <Karakteristik Demografis Responden>

Karakteristik demografis	n	Persentase (%)
Jenis kelamin		
Laki-laki	45	14,7
Perempuan	262	85,3
Usia		
17–19 tahun	6	2,0
20–22 tahun	245	79,8
23–25 tahun	56	18,2
Total	307	100,0

Instrumen Penelitian

Data dikumpulkan menggunakan *CSAIDCRS*, yaitu kuesioner mandiri yang telah diadaptasi untuk mengukur kesiapan mahasiswa bimbingan dan konseling terhadap kecerdasan buatan dan konseling digital. Instrumen ini terdiri atas 21 item yang mencakup tujuh dimensi, yaitu: (1) *AI Understanding* (AU), yang mengukur pemahaman konseptual mengenai AI dalam konteks konseling; (2) *Digital Counseling Self-Efficacy* (SE), yang mengukur keyakinan mahasiswa dalam menggunakan teknologi untuk kegiatan konseling; (3) *Perceived Usefulness* (PU), yang mengukur persepsi terhadap manfaat AI dan teknologi digital dalam layanan konseling; (4) *Ethical Readiness* (ER), yang mengukur kesiapan menerapkan prinsip-prinsip etika dalam konseling berbasis AI; (5) *Facilitating Conditions* (FC), yang mengukur persepsi terhadap dukungan infrastruktur dan kelembagaan; (6) *Technology Anxiety* (AT), yang mengukur kecemasan atau resistensi terhadap penggunaan teknologi; dan (7) *Adoption Readiness* (AR), yang mengukur kesiapan dan niat untuk mengadopsi AI dalam praktik konseling.

Setiap item dinilai menggunakan skala Likert lima poin, mulai dari 1 (*sangat tidak setuju*) sampai 5 (*sangat setuju*). Skor total instrumen berada pada rentang 21–105, dengan skor yang lebih tinggi menunjukkan tingkat kesiapan yang lebih tinggi. Item pada dimensi *Technology Anxiety* yang dirumuskan secara negatif diberi skor terbalik sebelum penghitungan skor total. Hasil pengujian reliabilitas menunjukkan koefisien Cronbach's Alpha lebih dari 0,70, sehingga instrumen memiliki konsistensi internal yang memadai untuk digunakan dalam analisis deskriptif penelitian ini.

Analisis Data

Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan tingkat kesiapan mahasiswa bimbingan dan konseling terhadap AI dan konseling digital (Sa'adah et al., 2025). Analisis meliputi frekuensi, persentase, nilai rata-rata (*mean*), median, standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum. Skor total *CSAIDCRS* juga dikelompokkan ke dalam lima kategori, yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi, berdasarkan rentang skor teoretis instrumen. Sebelum skor total dihitung, item yang memiliki arah pernyataan negatif diberi skor terbalik.

Analisis selanjutnya dilakukan untuk menggambarkan kecenderungan skor *CSAIDCRS* secara keseluruhan, berdasarkan jenis kelamin, kelompok usia, serta pada setiap dimensi instrumen. Mengingat jumlah responden pada setiap kelompok tidak seimbang, terutama pada kelompok usia 17–19 tahun, hasil analisis ditafsirkan secara hati-hati. Penelitian ini tidak menggunakan uji statistik inferensial sehingga hasilnya tidak dimaksudkan untuk menyimpulkan adanya perbedaan yang signifikan atau pengaruh faktor demografis terhadap kesiapan mahasiswa (Rifki et al., 2026). Seluruh proses pengolahan data dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik JASP.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian diperoleh dari pengisian kuesioner oleh 307 mahasiswa aktif Program Studi Bimbingan dan Konseling dari beberapa perguruan tinggi di Indonesia. Analisis diarahkan untuk menggambarkan tingkat kesiapan mahasiswa terhadap kecerdasan buatan (AI) dan konseling digital secara keseluruhan serta kecenderungan skor berdasarkan jenis kelamin, usia, dan tujuh dimensi CSAIDCRS. Mengingat penelitian menggunakan statistik deskriptif, hasil yang disajikan tidak digunakan untuk menyimpulkan adanya perbedaan yang signifikan atau hubungan sebab-akibat antara karakteristik demografis dan kesiapan mahasiswa.

Tingkat CSAIDCRS Pada Mahasiswa

Distribusi tingkat kesiapan mahasiswa terhadap AI dan konseling digital berdasarkan skor total CSAIDCRS disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 <Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor CSAIDCRS>

Kategori	Rentang skor	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat rendah	21–37	0	0,0
Rendah	38–54	1	0,3
Sedang	55–71	36	11,7
Tinggi	72–88	225	73,3
Sangat tinggi	89–105	45	14,7
Total		307	100,0

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa berada pada kategori kesiapan tinggi, yaitu sebanyak 225 responden atau 73,3%. Sebanyak 45 responden atau 14,7% berada pada kategori sangat tinggi, sedangkan 36 responden atau 11,7% berada pada kategori sedang. Hanya satu responden atau 0,3% yang berada pada kategori rendah dan tidak terdapat responden pada kategori sangat rendah. Dengan demikian, secara deskriptif, sebagian besar mahasiswa bimbingan dan konseling yang menjadi responden telah menunjukkan kesiapan yang relatif baik dalam menghadapi penggunaan AI dan konseling digital.

Tingginya tingkat kesiapan tersebut dapat berkaitan dengan meningkatnya paparan mahasiswa terhadap teknologi digital dalam kegiatan akademik dan kehidupan sehari-hari. Pengalaman menggunakan platform pembelajaran daring, aplikasi komunikasi, media sosial, dan alat berbasis AI dapat membantu mahasiswa mengembangkan pemahaman serta keyakinan dalam menggunakan teknologi. Temuan ini sejalan dengan (Falebita & Kok, 2025), yang menunjukkan bahwa kesiapan teknologi, efikasi diri, dan sikap terhadap AI berhubungan dengan penerimaan serta penggunaan alat AI oleh mahasiswa. Meskipun demikian, kategori kesiapan tinggi tidak secara otomatis menunjukkan bahwa seluruh mahasiswa telah memiliki kompetensi teknis dan etis yang sama. Variasi skor pada setiap dimensi tetap perlu diperhatikan dalam perencanaan kurikulum dan pelatihan calon konselor.

Gambaran CSAIDCRS Berdasarkan Jenis Kelamin

Gambaran skor total CSAIDCRS berdasarkan jenis kelamin disajikan pada Tabel 3. Kolom modus tidak disertakan karena nilai modus pada hasil pengolahan sebelumnya berbentuk desimal, sedangkan skor total instrumen merupakan bilangan bulat.

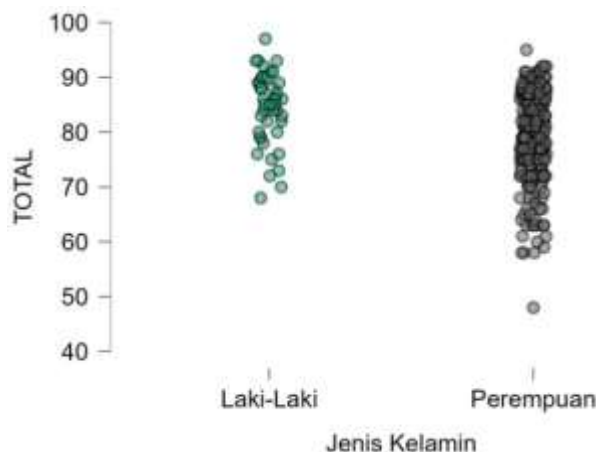
Tabel 3 <Statistik Deskriptif CSAIDCRS Berdasarkan Jenis Kelamin>

Statistik	Laki-laki	Perempuan
Jumlah responden (n)	45	262
Median	85,00	81,00
Mean	84,44	79,79
Standar deviasi	6,597	8,021
Minimum	68,00	48,00
Maksimum	97,00	95,00

Hasil analisis menunjukkan bahwa jumlah responden perempuan (n=262) jauh lebih besar dibandingkan responden laki-laki (n=45). Mahasiswa laki-laki memiliki skor rata-rata sebesar 84,44 dengan median 85,00 dan standar deviasi 6,597. Sementara itu, mahasiswa perempuan memiliki skor rata-rata sebesar 79,79 dengan median 81,00 dan standar deviasi 8,021. Berdasarkan data tersebut, rata-rata skor mahasiswa laki-laki lebih tinggi sebesar 4,65 poin dibandingkan mahasiswa perempuan.

Skor mahasiswa perempuan berada pada rentang 48–95, sedangkan skor mahasiswa laki-laki berada pada rentang 68–97. Rentang yang lebih luas dan standar deviasi yang lebih besar pada kelompok perempuan

menunjukkan bahwa skor kesiapan pada kelompok tersebut lebih bervariasi. Meskipun rata-rata kelompok laki-laki lebih tinggi, distribusi skor kedua kelompok tetap saling beririsan. Oleh karena itu, hasil ini hanya menunjukkan kecenderungan deskriptif dan belum dapat digunakan untuk menyatakan bahwa jenis kelamin merupakan faktor yang secara statistik membedakan tingkat kesiapan mahasiswa. Ketidakseimbangan jumlah responden laki-laki dan perempuan juga perlu dipertimbangkan dalam menafsirkan hasil tersebut.



Gambar 1 <Distribusi Skor CSAIDCRS Berdasarkan Jenis Kelamin>

Gambar 1 menunjukkan bahwa mahasiswa laki-laki cenderung memiliki rata-rata skor CSAIDCRS lebih tinggi dibandingkan mahasiswa perempuan. Kelompok perempuan memiliki variasi skor yang lebih besar, yang terlihat dari rentang skor dan standar deviasinya. Distribusi kedua kelompok tetap memperlihatkan tumpang tindih yang cukup luas. Dengan demikian, perbedaan rata-rata yang terlihat pada grafik harus dipahami sebagai gambaran sampel penelitian dan bukan sebagai bukti adanya perbedaan yang signifikan berdasarkan jenis kelamin.

Temuan tersebut dapat dibandingkan dengan penelitian (Tzafilkou et al., 2022), yang menunjukkan bahwa kompetensi digital mahasiswa tidak hanya berkaitan dengan karakteristik demografis, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman menggunakan teknologi, intensitas pemanfaatan perangkat digital, dan kesempatan memperoleh pelatihan. Artinya, kecenderungan skor yang lebih tinggi pada kelompok laki-laki dalam penelitian ini tidak dapat dijelaskan hanya berdasarkan jenis kelamin. Pengalaman teknologi, akses terhadap fasilitas, tingkat kepercayaan diri, dan paparan terhadap AI juga berpotensi berkontribusi terhadap variasi skor mahasiswa.

Gambaran CSAIDCRS Berdasarkan Dimensi dan Jenis Kelamin

Gambaran skor tujuh dimensi CSAIDCRS berdasarkan jenis kelamin disajikan pada Tabel 4.

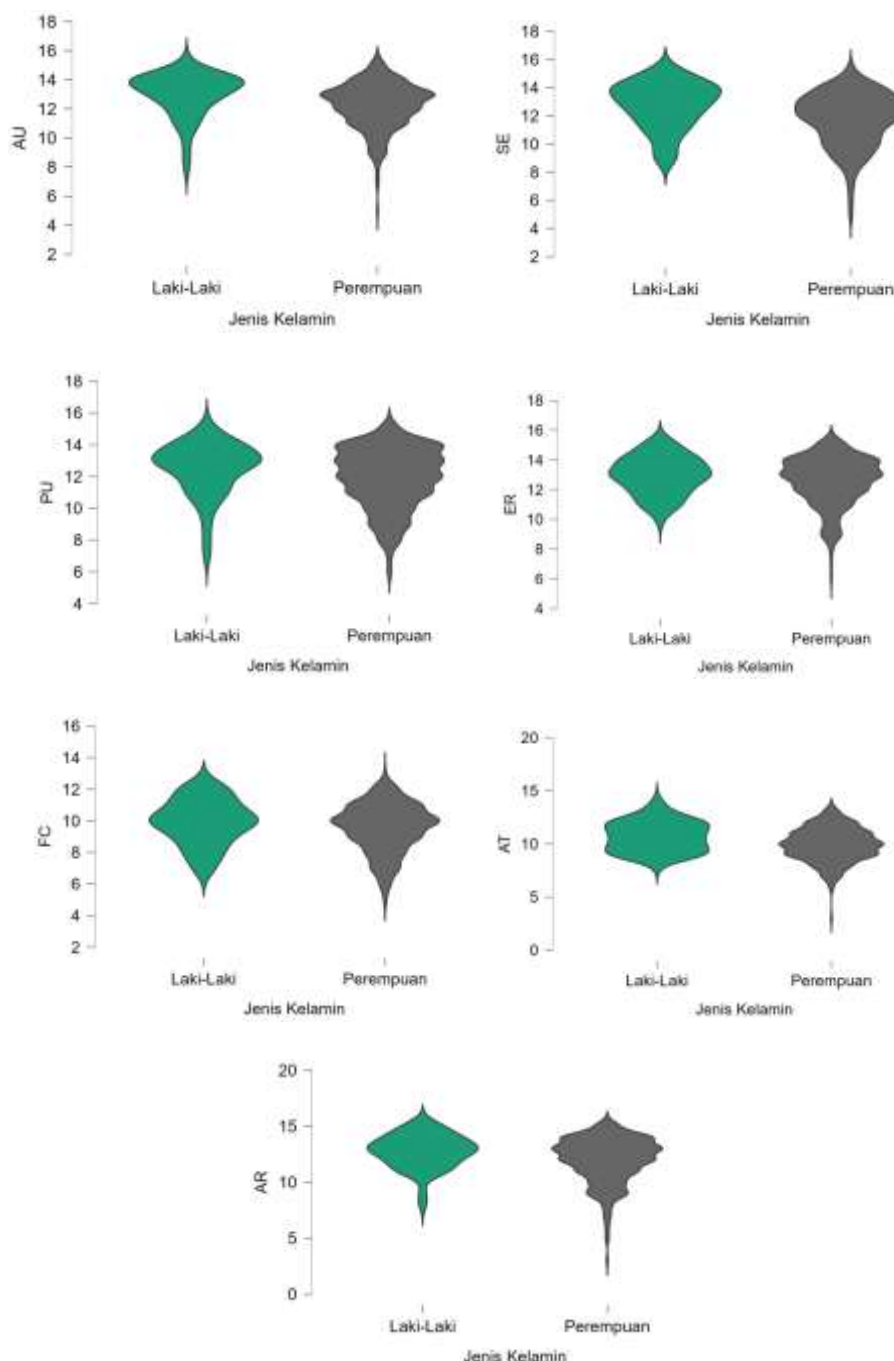
Tabel 4 <Statistik Deskriptif Dimensi CSAIDCRS Berdasarkan Jenis Kelamin>

Dimensi	Jenis kelamin	n	Median	Mean	SD	Minimum	Maksimum
AU	Laki-laki	45	13,00	12,98	1,500	8,00	15,00
AU	Perempuan	262	12,00	12,20	1,593	5,00	15,00
SE	Laki-laki	45	13,00	12,73	1,671	9,00	15,00
SE	Perempuan	262	12,00	11,73	1,895	5,00	15,00
PU	Laki-laki	45	13,00	12,44	1,713	7,00	15,00
PU	Perempuan	262	12,00	11,89	1,910	6,00	15,00
ER	Laki-laki	45	13,00	12,96	1,278	10,00	15,00
ER	Perempuan	262	13,00	12,56	1,668	6,00	15,00
FC	Laki-laki	45	10,00	9,91	1,427	7,00	12,00
FC	Perempuan	262	10,00	9,55	1,535	5,00	13,00
AT	Laki-laki	45	11,00	10,69	1,427	8,00	14,00
AT	Perempuan	262	10,00	9,92	1,576	3,00	13,00
AR	Laki-laki	45	13,00	12,73	1,529	8,00	15,00
AR	Perempuan	262	12,00	11,94	2,073	3,00	15,00

Keterangan: AU = *AI Understanding*; SE = *Digital Counseling Self-Efficacy*; PU = *Perceived Usefulness*; ER = *Ethical Readiness*; FC = *Facilitating Conditions*; AT = *Technology Anxiety*; AR = *Adoption Readiness*. Skor item

negatif pada dimensi AT telah dibalik sehingga skor yang lebih tinggi menunjukkan kecemasan teknologi yang lebih rendah atau kesiapan yang lebih baik.

Tabel 4 menunjukkan bahwa mahasiswa laki-laki memiliki rata-rata skor yang lebih tinggi pada seluruh dimensi CSAIDCRS. Selisih rata-rata terbesar terlihat pada dimensi *Digital Counseling Self-Efficacy*, yaitu 12,73 pada laki-laki dan 11,73 pada perempuan. Selisih juga terlihat pada dimensi *AI Understanding*, *Adoption Readiness*, *Technology Anxiety* setelah pembalikan skor, *Perceived Usefulness*, *Ethical Readiness*, dan *Facilitating Conditions*.



Gambar 2 <Rata-rata Dimensi CSAIDCRS Berdasarkan Jenis Kelamin>

Dimensi dengan rata-rata tertinggi pada mahasiswa laki-laki adalah *AI Understanding* ($M=12,98$) dan *Ethical Readiness* ($M=12,96$). Pada mahasiswa perempuan, rata-rata tertinggi terdapat pada *Ethical Readiness* ($M=12,56$), diikuti *AI Understanding* ($M=12,20$). Rata-rata terendah pada kedua kelompok terdapat pada

Facilitating Conditions, yaitu 9,91 pada laki-laki dan 9,55 pada perempuan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pemahaman AI dan kesiapan etis relatif lebih berkembang, sedangkan dukungan fasilitas dan kelembagaan masih menjadi aspek yang memperoleh skor paling rendah.

Standar deviasi pada sebagian besar dimensi lebih tinggi pada kelompok perempuan, terutama pada *Adoption Readiness*. Kondisi tersebut menunjukkan variasi kesiapan adopsi AI yang lebih besar di antara mahasiswa perempuan. Namun, karena jumlah responden kedua kelompok tidak seimbang dan penelitian tidak menggunakan uji inferensial, kecenderungan tersebut tidak dapat diartikan sebagai perbedaan yang signifikan.

Gambar 2 memperlihatkan pola bahwa rata-rata mahasiswa laki-laki berada di atas rata-rata mahasiswa perempuan pada seluruh dimensi. Meskipun demikian, kedekatan skor pada beberapa dimensi, seperti *Ethical Readiness* dan *Facilitating Conditions*, menunjukkan bahwa pola kesiapan kedua kelompok tidak sepenuhnya berbeda. Temuan ini sejalan dengan (Russo et al., 2025), yang melaporkan adanya variasi berdasarkan gender dalam kecemasan, pengetahuan, sikap, dan penggunaan AI. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa pengalaman dan persepsi individu terhadap teknologi perlu dipertimbangkan bersama karakteristik gender.

Gambaran CSAIDCRS Berdasarkan Usia

Statistik deskriptif skor total CSAIDCRS berdasarkan kelompok usia disajikan pada Tabel 5.

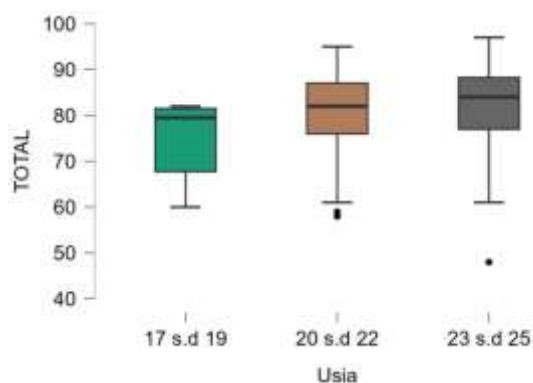
Tabel 5 <CSAIDCRS Berdasarkan Usia>

Statistik	17–19 tahun	20–22 tahun	23–25 tahun
Jumlah responden (n)	6	245	56
Median	79,50	82,00	84,00
Mean	74,50	80,34	81,68
Standar deviasi	9,834	7,675	8,928
Minimum	60,00	58,00	48,00
Maksimum	82,00	95,00	97,00

Hasil analisis menunjukkan bahwa kelompok usia 20–22 tahun merupakan kelompok terbesar dengan 245 responden, diikuti kelompok usia 23–25 tahun sebanyak 56 responden dan kelompok usia 17–19 tahun sebanyak 6 responden. Rata-rata skor tertinggi terdapat pada kelompok usia 23–25 tahun, yaitu 81,68. Kelompok usia 20–22 tahun memiliki rata-rata 80,34, sedangkan kelompok usia 17–19 tahun memiliki rata-rata 74,50.

Berdasarkan rentang kategorisasi skor total, ketiga rata-rata tersebut masih berada pada kategori tinggi. Oleh karena itu, rata-rata kelompok usia 17–19 tahun tidak tepat disebut berada pada kategori rendah. Namun, hasil kelompok usia 17–19 tahun harus ditafsirkan dengan sangat hati-hati karena hanya diwakili oleh enam responden. Jumlah tersebut belum memadai untuk menggambarkan kesiapan seluruh mahasiswa pada kelompok usia yang sama.

Selisih rata-rata antara kelompok usia 20–22 tahun dan 23–25 tahun hanya sebesar 1,34 poin. Sementara itu, selisih antara kelompok usia 17–19 tahun dan 23–25 tahun sebesar 7,18 poin. Perbedaan angka tersebut bersifat deskriptif dan belum dapat digunakan untuk menyimpulkan adanya peningkatan kesiapan yang disebabkan oleh bertambahnya usia. Selain usia, pengalaman akademik, frekuensi penggunaan teknologi, akses terhadap fasilitas, dan pelatihan yang pernah diikuti dapat turut berkaitan dengan skor kesiapan mahasiswa.



Gambar 3 <Rata-Rata Skor CSAIDCRS Berdasarkan Usia>

Gambar 3 menunjukkan kecenderungan peningkatan rata-rata skor dari kelompok usia 17–19 tahun menuju kelompok usia 20–22 tahun dan 23–25 tahun. Kelompok usia 23–25 tahun memiliki rata-rata tertinggi, bukan kelompok usia 20–22 tahun. Meskipun demikian, kelompok usia 20–22 tahun merupakan kelompok dengan jumlah responden paling banyak. Perbedaan antara banyaknya responden dan tingginya rata-rata perlu dibedakan agar interpretasi hasil tidak keliru.

Temuan ini dapat dibandingkan dengan (Karaca et al., 2021), yang menjelaskan bahwa pengalaman akademik dan paparan terhadap teknologi dapat berkaitan dengan kesiapan mahasiswa menggunakan AI. Mahasiswa yang berada pada tahap pendidikan lebih lanjut mungkin memiliki kesempatan yang lebih besar untuk berinteraksi dengan teknologi dalam kegiatan akademik. Namun, penelitian ini tidak mengukur secara langsung tingkat semester, pengalaman menggunakan AI, atau pelatihan digital. Oleh karena itu, hubungan antara usia dan kesiapan tidak dapat disimpulkan secara kausal.

Gambaran CSAIDCRS Berdasarkan Dimensi dan Usia

Gambaran tujuh dimensi CSAIDCRS berdasarkan kelompok usia disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6 <Statistik Deskriptif Dimensi CSAIDCRS Berdasarkan Aspek dan Usia>

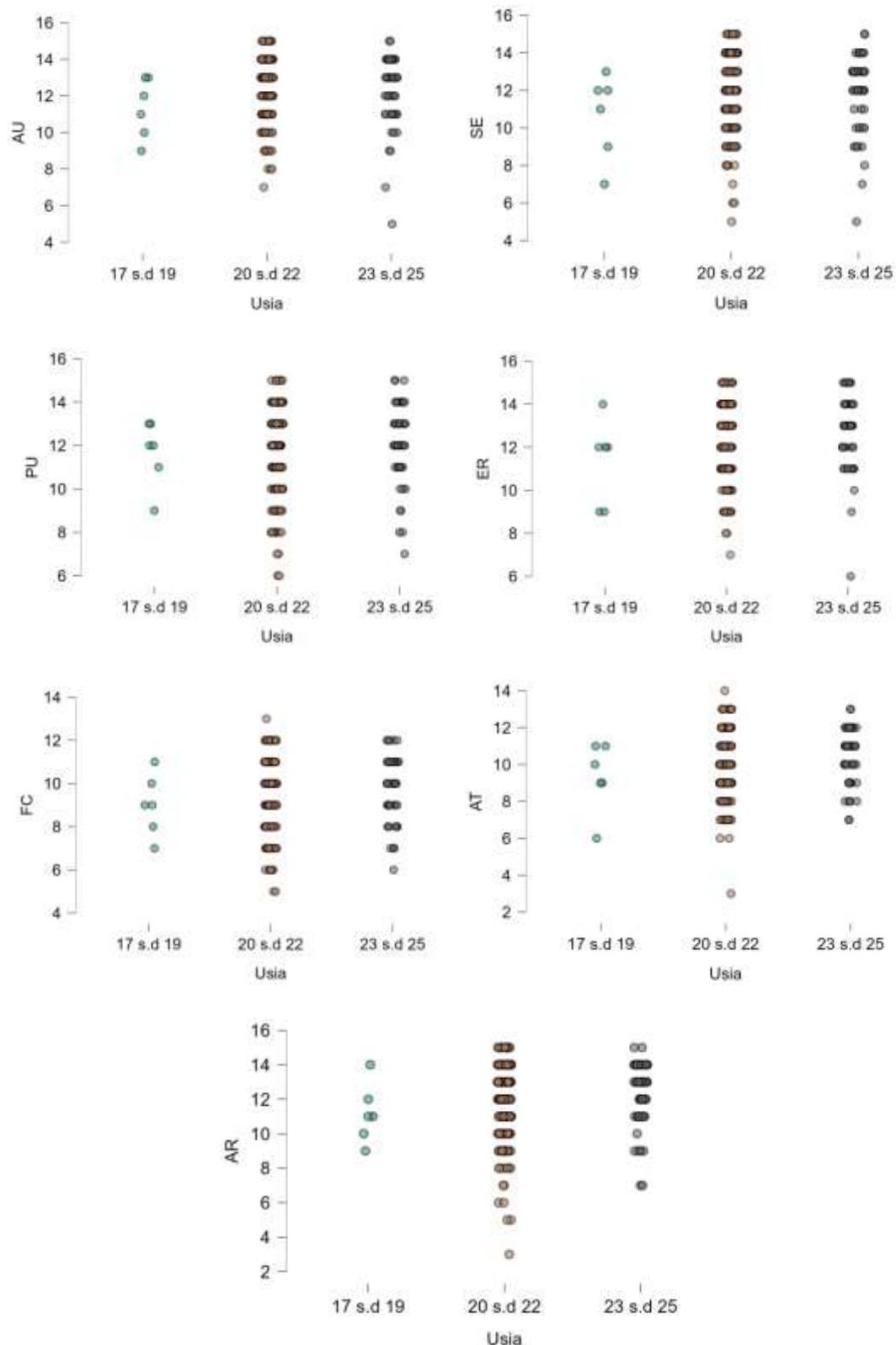
Dimensi	Kelompok usia	n	Median	Mean	SD	Minimum	Maksimum
AU	17–19 tahun	6	11,50	11,33	1,633	9,00	13,00
AU	20–22 tahun	245	13,00	12,33	1,520	7,00	15,00
AU	23–25 tahun	56	13,00	12,38	1,912	5,00	15,00
SE	17–19 tahun	6	11,50	10,67	2,251	7,00	13,00
SE	20–22 tahun	245	12,00	11,89	1,868	5,00	15,00
SE	23–25 tahun	56	12,00	11,95	1,967	5,00	15,00
PU	17–19 tahun	6	12,00	11,67	1,506	9,00	13,00
PU	20–22 tahun	245	12,00	11,93	1,922	6,00	15,00
PU	23–25 tahun	56	12,00	12,16	1,797	7,00	15,00
ER	17–19 tahun	6	12,00	11,33	1,966	9,00	14,00
ER	20–22 tahun	245	13,00	12,62	1,589	7,00	15,00
ER	23–25 tahun	56	13,00	12,77	1,695	6,00	15,00
FC	17–19 tahun	6	9,00	9,00	1,414	7,00	11,00
FC	20–22 tahun	245	10,00	9,59	1,538	5,00	13,00
FC	23–25 tahun	56	10,00	9,71	1,474	6,00	12,00
AT	17–19 tahun	6	9,50	9,33	1,862	6,00	11,00
AT	20–22 tahun	245	10,00	9,95	1,575	3,00	14,00
AT	23–25 tahun	56	11,00	10,45	1,501	7,00	13,00
AR	17–19 tahun	6	11,00	11,17	1,722	9,00	14,00
AR	20–22 tahun	245	12,00	12,02	2,068	3,00	15,00
AR	23–25 tahun	56	13,00	12,27	1,824	7,00	15,00

Keterangan: Skor negatif pada dimensi *Technology Anxiety* telah dibalik sehingga skor yang lebih tinggi menunjukkan kecemasan teknologi yang lebih rendah.

Tabel 6 menunjukkan bahwa kelompok usia 23–25 tahun memiliki rata-rata tertinggi pada seluruh dimensi jika dibandingkan dengan dua kelompok usia lainnya, meskipun selisihnya relatif terbatas pada beberapa dimensi. Pada *AI Understanding*, rata-rata meningkat dari 11,33 pada usia 17–19 tahun menjadi 12,33 pada usia 20–22 tahun dan 12,38 pada usia 23–25 tahun. Pola serupa terlihat pada *Digital Counseling Self-Efficacy*, *Perceived Usefulness*, *Ethical Readiness*, *Facilitating Conditions*, *Technology Anxiety* setelah pembalikan skor, dan *Adoption Readiness*.

Pada kelompok usia 17–19 tahun, dimensi dengan rata-rata tertinggi adalah *Perceived Usefulness* (M=11,67), sedangkan rata-rata terendah terdapat pada *Facilitating Conditions* (M=9,00). Pada kelompok usia 20–22 tahun dan 23–25 tahun, rata-rata tertinggi terdapat pada *Ethical Readiness*, masing-masing sebesar 12,62 dan 12,77. *Facilitating Conditions* menjadi dimensi dengan rata-rata terendah pada ketiga kelompok usia.

Rendahnya skor *Facilitating Conditions* menunjukkan bahwa kesiapan mahasiswa tidak hanya bergantung pada kemampuan dan sikap individual. Dukungan institusi, ketersediaan perangkat, akses internet, kebijakan penggunaan AI, pelatihan, dan supervisi juga menjadi bagian penting dalam membangun kesiapan konseling digital. Mahasiswa dapat memiliki pemahaman dan niat untuk menggunakan AI, tetapi penerapannya tetap sulit apabila tidak didukung oleh infrastruktur dan panduan kelembagaan yang memadai.



Gambar 4 <Rata-Rata Dimensi CSAIDCRS Berdasarkan Usia>

Gambar 4 memperlihatkan bahwa kelompok usia 23–25 tahun cenderung memiliki skor rata-rata lebih tinggi pada sebagian besar dimensi. Namun, pola tersebut tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa penambahan usia secara langsung meningkatkan kesiapan AI dan konseling digital. Jumlah responden yang tidak seimbang, khususnya pada kelompok usia 17–19 tahun, membatasi perbandingan antarkelompok.

Temuan ini selaras dengan (Falebita & Kok, 2025), yang menunjukkan bahwa kesiapan teknologi dan efikasi diri berhubungan dengan penggunaan serta penerimaan AI pada mahasiswa. Pengalaman akademik dan paparan teknologi yang lebih luas dapat membantu mahasiswa memahami manfaat, risiko, dan cara penggunaan AI. Meskipun demikian, hasil penelitian ini hanya menggambarkan kecenderungan berdasarkan usia. Penelitian lebih lanjut perlu menguji peran pengalaman menggunakan AI, tingkat semester, pelatihan digital, akses fasilitas, dan karakteristik institusi melalui desain inferensial dengan jumlah responden yang lebih seimbang.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa berada pada kategori kesiapan tinggi. Mahasiswa laki-laki memiliki rata-rata skor total lebih tinggi dibandingkan mahasiswa perempuan, sedangkan kelompok usia 23–25 tahun memiliki rata-rata tertinggi dibandingkan kelompok usia lainnya. *Ethical Readiness* menjadi salah satu dimensi dengan skor relatif tinggi, khususnya pada kelompok usia 20–25 tahun, sedangkan *Facilitating Conditions* memperoleh rata-rata terendah pada seluruh kelompok. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa penguatan kesiapan mahasiswa perlu diarahkan tidak hanya pada literasi dan keterampilan individual, tetapi juga pada dukungan infrastruktur, pelatihan, supervisi, dan kebijakan etis penggunaan AI dalam pendidikan konselor.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa bimbingan dan konseling memiliki tingkat kesiapan yang tinggi terhadap kecerdasan buatan (AI) dan konseling digital. Sebanyak 225 dari 307 responden atau 73,3% berada pada kategori kesiapan tinggi. Pengukuran dilakukan menggunakan *CSAIDCRS* yang terdiri atas 21 item dan tujuh dimensi dengan koefisien reliabilitas Cronbach's Alpha lebih dari 0,70.

Berdasarkan jenis kelamin, mahasiswa laki-laki memiliki rata-rata skor *CSAIDCRS* lebih tinggi (dibandingkan mahasiswa perempuan). Namun, distribusi skor kedua kelompok saling beririsan dan jumlah responden tidak seimbang sehingga hasil tersebut hanya menunjukkan kecenderungan deskriptif. Berdasarkan usia, kelompok 23–25 tahun memperoleh rata-rata skor tertinggi, sedangkan kelompok usia 20–22 tahun merupakan kelompok responden terbanyak. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa *Ethical Readiness* menjadi salah satu dimensi dengan skor relatif tinggi, sedangkan *Facilitating Conditions* memperoleh skor terendah. Oleh karena itu, program studi perlu memperkuat literasi AI, kompetensi konseling digital, kesiapan etis, dukungan infrastruktur, pelatihan, dan supervisi agar mahasiswa mampu menggunakan teknologi secara profesional dan bertanggung jawab. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan sampel yang lebih seimbang dan analisis inferensial untuk menguji perbedaan berdasarkan karakteristik demografis.

Referensi

- Akkurt, M., Maurya, R., & Brown, T. (2025). L. through simulation: C. trainees' interactions, & with ChatGPT as a client. *Behavioral Sciences*, 15(12), 1660. <https://doi.org/10.3390/bs15121660>
- AL-Olaimat, K., Salameh, B., Alqadi, R. A., Alruwaili, A., Hakami, M., ALanazi, H. H., Maharem, T., & Reshia, F. A. A. (2025). Readiness and acceptance of nursing students regarding AI-based health care technology on the training of nursing skills in Saudi Arabia: Cross-sectional study. *JMIR Nursing*, 8, e71653. <https://doi.org/10.2196/71653>
- Alt, D., Boniel-Nissim, M., Naamati-Schneider, L., & Meirovich, A. (2022). Precursors of openness to provide online counseling. *Frontiers in Psychology*, 13, 848235. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.848235>
- Apolinário-Hagen, J., Paganin, G., & Simbula, S. (2024). Editorial: Current status of and future directions for assessing technology acceptance for digital (mental) health interventions. *Frontiers in Digital Health*, 6, 1467297. <https://doi.org/10.3389/fdgth.2024.1467297>
- Cerino, L., Felts, A., Balmuth, A., Brennan, T., Lee, C., & Coughlin, J. (2025). *Older adults' perspectives on artificial intelligence as a source of advice*. *Innovation in Aging*, 9(Suppl 1). <https://doi.org/10.1093/geroni/igaf122.1371>
- Chan Raymond H. M. & Hu Wei. (2023). Artificial Intelligence and Counselor Education: Opportunities, Challenges, and Future Directions. *British Journal of Guidance & Counselling*, 51(5), 706–719. DOI: 10.1080/03069885.2023.2183938
- Chen, W. C., Chan, H. Y., Sung, Y. H., Chen, P. L., Hung, Y. F., Huang, K. C., & Hsu, S. S. (2023). Therapists' practical implementation and preparation of online counseling in the post-pandemic era. *Current Psychology*, 42(34), 30548–30560. <https://doi.org/10.1007/s12144-023-04614-0>

- Claudia, R., Luciano, R., Davide, C., Leonardo, L., Thomas, E. G., & Angelo, P. (2025). Gender differences in artificial intelligence: The role of artificial intelligence anxiety. *Frontiers in Psychology*, 16, 1559457. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1559457>
- Coghan, S., Leins, K., Sheldrick, S., Cheong, M., Gooding, P., & D'Alfonso, S. (2023). To chat or bot to chat: Ethical issues with using chatbots in mental health. *Digital Health*, 9. <https://doi.org/10.1177/20552076231183542>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (3rd ed). In Sage Publication (Issue 1). <https://doi.org/10.1016/j.math.2010.09.003>
- Falebita, O. S., & Kok, P. J. (2025). Artificial intelligence tools usage: A structural equation modeling of undergraduates' technological readiness, self-efficacy and attitudes. *Journal for STEM Education Research*, 8, 257–282. <https://doi.org/10.1007/s41979-024-00132-1>
- Feng, X., Tian, L., Ho, G. W. K., Yorke, J., & Hui, V. (2025). The effectiveness of AI chatbots in alleviating mental distress and promoting health behaviors among adolescents and young adults: Systematic review and meta-analysis. *Journal of Medical Internet Research*, 27, e79850. <https://doi.org/10.2196/79850>
- Frontiers in AI. (2024). Adolescents' use and perceived usefulness of generative AI for schoolwork: Exploring their relationships with executive functioning and academic achievement. *Frontiers in Artificial Intelligence*, 7, 1415782. <https://doi.org/10.3389/frai.2024.1415782>
- Habibi, A., Sofyan, S., & Mukminin, A. (2023). Factors affecting digital technology access in vocational education. *Scientific Reports*, 13, 5773. <https://doi.org/10.1038/S41598-02332755-6>
- Hidayat, M. L., Astuti, D. S., Sumintono, B., Meccawy, M., & Khanzada, T. J. S. (2023). Digital competency mapping dataset of pre-service teachers in Indonesia. *Data in Brief*, 49, 109310. <https://doi.org/10.1016/j.dib.2023.109310>
- Hidayatullah, H. T., & Muslihati, M. (2025). AI literacy as a catalyst for future school counselors: Enhancing guidance and counseling services. *Jurnal Consensus: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 8(1), 55–65. <https://doi.org/10.56013/jcbkp.v8i1.3637>
- Ifdil, I., & Ardi, Z. (2022). Kesiapan mahasiswa bimbingan dan konseling menghadapi layanan daring pasca pandemi. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 10(1), 22–31. <https://doi.org/10.29210/147800>
- Ifdil, I., Denich, A. U., & Ilyas, A. (2020). Online counseling during COVID-19 pandemic: A brief review. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 5(3), 88–96. <https://doi.org/10.17977/um001v5i32020p088>
- Ifdil, I., Fadli, R. P., Syahril, S., & Erwinda, L. (2021). Merdeka Belajar Kampus Merdeka dalam perspektif bimbingan dan konseling. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 9(2), 120–130. <https://doi.org/10.29210/161000>
- Karaca, O., Çalışkan, S. A., & Demir, K. (2021). Medical artificial intelligence readiness scale for medical students (MAIRS-MS) – development, validity and reliability study. *BMC Medical Education*, 21(1), 112. <https://doi.org/10.1186/s12909-021-02546-6>
- McIlveen, P., & Hoare, P. N. (2022). Career development and artificial intelligence: Implications for counseling practice. *British Journal of Guidance & Counselling*, 50(3), 356–372. <https://doi.org/10.1080/03069885.2021.1919724>
- Muhyatun & Fauziyah, N. (2022). Potret: Kompetensi dan keterampilan konselor di era Society 5.0. *AL IRSYAD Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 13(2), 31–40. <https://doi.org/10.15548/jbki.v13i2.4757>
- Noor, S., Tajik, O., & Golzar, J. (2022). Simple Random Sampling. *International Journal of Education & Language Studies*, 1(2), 78–82. <https://doi.org/10.22034/ijels.2022.162982>
- Ofem, U. J., Anake, P. M., Abuo, C. B., Ukato, J. O., & Etta, E. O. (2025). *Artificial intelligence application in counselling practices . A multigroup analysis of acceptance and awareness using gender and professional rank. March*. <https://doi.org/10.3389/fdgth.2024.1414178>
- Prayitno, P., Afdal, A., & Ifdil, I. (2024). Digital readiness and online counseling practicum performance: A correlational study. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 12(1), 1–10. <https://doi.org/10.29210/181000>
- Rahsepar Meadi, M., Sillekens, T., Metselaar, S., van Balkom, A., Bernstein, J., & Batelaan, N. (2025). Exploring the ethical challenges of conversational AI in mental health care: Scoping review. *JMIR Mental Health*, 12, e60432. <https://doi.org/10.2196/60432>
- Rifki, A., Rahimah, S., Arianto, A., & Zulpan, Z. (2026). Ukuran Pemusatan Dan Penyebaran Data. *Educational Journal*, 1(3), 798–804. <https://doi.org/10.63822/Xh0kfd65>
- Romadhona, R., Busmayaril, B., & Murtadho, A. (2026). Analisis literatur tentang media sosial sebagai alat dukung konseling: Tinjauan systematic literature review (SLR) terhadap pemanfaatan digital dalam layanan bimbingan konseling di sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(2), 2743–2754. <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i2.2154>

-
- Russo, C., Romano, L., Clemente, D., Iacovone, L., Gladwin, T. E., & Panno, A. (2025). Gender differences in artificial intelligence: The role of artificial intelligence anxiety. *Frontiers in Psychology*, 16, 1559457. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1559457>
- Sa'adah, N., Andiansyah, T., Hidayat, T., Amni, C., & Sunyanti. (2025). Analisis Distribusi Dan Tren Nilai Mahasiswa Dengan Pendekatan Statistik Deskriptif Dan Visualisasi Data. *Sudo Jurnal Teknik Informatika*, 4(3), 203–211. <https://doi.org/10.56211/Sudo.V4i3.1233>
- Sheperis, D., Sadeh-Sharvit, S., Guinn, V., Joseph, R., Bunge, E., & Assenheim-Dagan, L. (2025). Integrating artificial intelligence in a university counseling clinic. *Journal of Counselor Preparation and Supervision*, 19(3), 1–13. <https://doi.org/10.70013/wdo9cs4m>
- Simanjuntak, E., Mulya, H. C., Engry, A., & Alfian, I. N. (2024). Dataset of digital literacy of university students in Indonesia. *Data in Brief*, 58, 111227. <https://doi.org/10.1016/j.dib.2024.111227>
- Skalka, J., Przybyła-Kasperek, M., Smyrnowa-Trybulska, E., Klimeš, C., Farana, R., Dagienė, V., & Dolgopolas, V. (2025). Cross-national survey data on student attitudes toward artificial intelligence. *Data in Brief*, 62, 112022. <https://doi.org/10.1016/j.dib.2025.112022>
- Tzafilkou, K., Perifanou, M., & Economides, A. A. (2022). Development and validation of students' digital competence scale (SDiCoS). *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 19, 30. <https://doi.org/10.1186/s41239-022-00330-0>
- Uren, V., & Edwards, J. S. (2023). Technology readiness and the organizational journey towards AI adoption: An empirical study. *International Journal of Information Management*, 68, 102588. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2022.102588>
- Vilaza, G. N., & McCashin, D. (2021). Is the automation of digital mental health ethical? Applying an ethical framework to chatbots for cognitive behaviour therapy. *Frontiers in Digital Health*, 3, 689736. <https://doi.org/10.3389/fdgth.2021.689736>
- Widowati, D. R. Y. (2023). Digital literacy is a multifaceted concept that goes beyond technical competence to encompass critical thinking, problem-solving, and ethical decision-making in digital environments. *Frontiers in Education*. <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1590274>
- Zhang, S., Zhao, X., Zhou, T., et al. (2024). Do you have AI dependency? The roles of academic self-efficacy, academic stress, and performance expectations on problematic AI usage behavior. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 21, 34. <https://doi.org/10.1186/s41239-024-00467-0>